



**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK  
DI LOKALISASI GAMBILANGU KOTA SEMARANG**

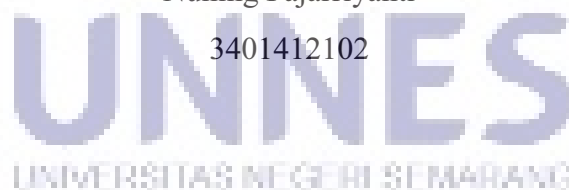
**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

Nuning Fajarriyanti

3401412102



**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

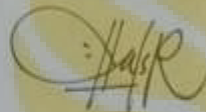
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 24 November 2016

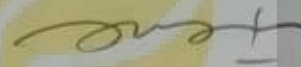
Pembimbing Skripsi I



Hartati Sulistyono Rini, S.Sos., M.A.

NIP.198209192005012001

Pembimbing Skripsi II



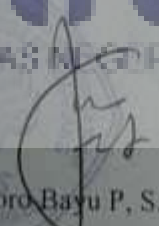
Gunawan, S.Sos., M.Hum

NIP. 197406082008011001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Kuncoro Bayu P, S.Ant., M.A.

NIP. 197706132005011002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

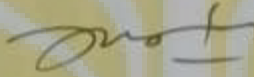
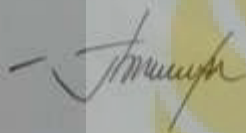
Hari : Selasa

Tanggal : 6 Desember 2016

Penguji I

Penguji II

Penguji III



Dr. Thriwaty Arsal, M.Si

Gunawan, S.Sos., M.Hum

Hartati Sulistyono Rini, S.Sos., M.A.

NIP. 196304041990032001

NIP. 197406082008011011

NIP. 197706132005011002

**UNNES**  
Mengetahui  
Dekan  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



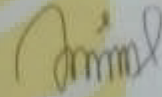
UNNES  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
Dekan  
Drs. Muhsin Sofehatul Mustofa, MA

NIP. 16308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 November 2016



Nuning Fajarriyanti

NIM. 3401412102



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

- Melibatkan Tuhan dalam segala hal, dan yakinlah semuanya tidak ada yang sulit.
- Apapun kampusmu, itu adalah kampusmu. Tetap yang terbaik. Orang-orang harus tahu, semuanya adalah romantisme, sisanya adalah perjuangan. -Pidi Baiq-

### PERSEMBAHAN :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Kasman dan Ibu Juwartini.
2. Kedua kakak tercinta Hariono dan Damayanti beserta keluarga kecilnya.



## SARI

**Fajarriyanti, Nuning.** 2016. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak di Lokalisasi Gambilangu Semarang*. Jurusan Sosiologi dan Antropologi.Fakultas Ilmu Sosial.Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Hartati Sulistyono Rini, S.Sos.,M. A dan Gunawan.S.Sos., M.Hum. 97 halaman

### **Kata kunci: Anak, Lokalisasi, Pola Asuh**

Gambilangu merupakan tempat lokalisasi yang ada di Semarang. Keberadaan Gambilangu yang bercampur dengan pemukiman masyarakat memungkinkan banyak anak bermain di kompleks tempat lokalisasi. Realita sosial ini menjadikan kajian mengenai Pola Asuh Orang tua terhadap Anak di Lokalisasi Gambilangu Semarang menjadi menarik. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui pandangan masyarakat terhadap keberadaan lokalisasi Gambilangu Semarang, (2) Mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak serta bagaimana peran orang-orang di sekitar dalam proses sosialisasi anak di lokalisasi Gambilangu Semarang, (3) Mengetahui upaya orang tua mengurangi pengaruh negatif Lokalisasi Gambilangu Semarang

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.Lokasi penelitian berada di lokalisasi Gambilangu Semarang. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak di lokalisasi Gambilangu Semarang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data. Teknik analisis dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan atau verifikasi. Penelitian ini menggunakan konsep sosialisasi dalam keluarga sebagai pisau analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pandangan masyarakat yang positif yaitu menguntungkan dari segi perekonomian dan pandangan netral masyarakat yang tidak diuntungkan atau dirugikan namun mereka dapat menyesuaikan beradaptasi dengan lingkungan sekitar (2) Peran orang tua terhadap anaknya yaitu dengan mengawasi supaya anak tahu waktu bermain dan melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan orang tuanya. Peran para tetangga dalam proses sosialisasi ada yang peduli menegur anak ketika melakukan salah dan juga ada yang tidak peduli ketika ada anak yang bermain di sekitar mereka (3) Upaya mengurangi pengaruh negatif lokalisasi dengan cara menjaga supaya anak tidak bermain jauh dari rumah, tidak masuk tempat karaoke, menyekolahkan anaknya, mempelajari agama di madrasah maupun mengaji di rumah dan belajar disaat malam hari.

Saran dalam penelitian ini adalah: (1) Orang tua supaya memperhatikan dan lebih mengawasi anaknya ketika bermain di luar rumah (2) Orang-orang di sekitar (tetangga) supaya lebih peduli dengan anak-anak ketika bermain dan memberi pengajaran yang baik kepada anak, menegur ketika anak melakukan suatu kesalahan dan tidak memberi contoh negatif kepada anak.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Maha Pemberi Kehidupan, Maha Kasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat, barakah, nikmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak di Lokalisasi Gambilangu Semarang” dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat menyelesaikan studi di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari, terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari doa restu, bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis dengan segenap kerendahan hati dan rasa syukur, mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu yang bermanfaat di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Unnes, yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan kepada penulis selama proses penelitian.
3. Kuncoro Bayu P, S.Ant., M.A. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS Unnes, yang telah memberikan kemudahan secara administrasi, serta senantiasa memberikan motivasi, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam mengatasi berbagai permasalahan terkait penelitian.
4. Hartati Sulistyono Rini, S.Sos., M.A. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, bimbingan, kritik serta saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi maupun selama proses perkuliahan.

5. Gunawan, S.Sos., M.Hum. Dosen Pembimbing II, yang memberikan ilmu, motivasi, bimbingan, kritik serta saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi maupun selama proses perkuliahan.
6. Dr. Thriwaty Arsal, M.Si. Dosen Penguji yang telah menyempatkan waktunya untuk menguji sidang skripsi.
7. Semua dosen di Jurusan Sosiologidan Antropologi yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama di bangku perkuliahan.
8. Eri, Gita, Laela, Meiviani, Intan, Vicci, Amal, Arifin dan semua teman-teman Sosiologi dan Antropologi Unnes 2012
9. Semua pihak di Gambilangu yang telah membantu dalam penelitian.
10. Semua pihak terkait yang ikut serta dan mendukung dalam penelitian maupun penyusunan skripsi.





## DAFTAR ISI

Halaman	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>SARI</b> .....	vi
<b>PRAKATA</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Batasan Istilah .....	7
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
A. Deskripsi Teoretis .....	9
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	16
C. Kerangka Berpikir.....	19
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Latar Penelitian .....	22
B. Fokus Penelitian .....	23
C. Sumber Data Penelitian .....	23
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	24
E. Uji Validitas Data .....	33
F. Teknik Analisis Data .....	35

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum .....	39
B. Perkembangan Lokalisasi Gambilangu Semarang.....	45
C. Pandangan Masyarakat Setempat Terhadap Keberadaan Lokalisasi Gambilangu Semarang .....	49
D. Peran Tetangga di Sekitar Anak dalam Pola Pengasuhan .....	62
E. Bentuk Perilaku Yang Ditekankan Orang Tua Kepada Anak-Anak Di Gambilangu Semarang.....	91

**BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	97
B. Saran .....	98

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	99
-----------------------------	----

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Sosialisasi berdasarkan Cara Yang Dipakai.....	13
Tabel 2: Daftar Informan Pendukung.....	26
Tabel 3: Daftar Kegiatan Observasi .....	27
Tabel 4: Waktu Pelaksanaan Wawancara.....	32
Tabel 5: Jenis Mata Pencaharian .....	43



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Denah Lokalisasi Gambilangu Semarang.....	40
Gambar2: Salah satu tempat karaoke di Gambilangu .....	46
Gambar3: Buku arsip ketua RT .....	47
Gambar4: anak-anak sedang bermain di lokalisasi .....	50
Gambar5: Peneliti dan Lusi Ketika Peneliti Melakukan Penelitian .....	66
Gambar6: Kesibukan Anggun di salon.....	84



## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1: Kerangka Berpikir .....	19
Bagan 2: Pandangan Masyarakat Terhadap Lokalisasi Gambilangu.....	62



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Observasi .....	102
Lampiran 2. Pedoman Wawancara .....	103
Lampiran 3. Daftar Informan Utama Penelitian .....	107
Lampiran 4. Daftar Informan Pendukung Penelitian .....	108



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan tempat sosialisasi dalam sebuah masyarakat, yang menjadi tempat pertama dan utama dalam kehidupan manusia. Keluarga dibentuk atas dasar perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan kelompok kecil terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga adalah satuan kecil yang hubungannya sangat erat satu sama lain. Menurut Cooley (dalam Soekanto, 2006:110) kelompok primer (*primary group*) adalah kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal mengenal antara anggota-anggotanya serta kerjasama erat yang bersifat pribadi. Dalam sebuah keluarga biasanya diperkenalkan nilai dan norma yang paling dasar, selain itu keluarga juga mempunyai ikatan ketergantungan yang kuat antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu hubungan yang dijalin antar keluarga dengan erat juga mempunyai fungsi kasih sayang, dukungan maupun meneruskan nilai dan norma yang berlaku pada keluarga tersebut. Selain dalam keluarga kerjasama erat juga dapat dibangun pada lingkungan sekitar atau dengan tetangga.

Orangtua merupakan lingkungan terdekat yang dilihat setiap hari oleh anak, selain orangtua lingkungan juga mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan anak. Orangtua mempunyai peran penting dalam sebuah keluarga, dimana orangtua menjadi panutan untuk anak-anaknya. Peran orangtua dalam keluarga yaitu untuk mendidik dan mengasuh anaknya, selain itu orangtua

juga harus memberikan pembelajaran yang baik di keluarga untuk di contoh oleh anak-anaknya. Cara mendidik yang diterapkan oleh masing-masing orang tua tidak sama. Hal ini memunculkan kesadaran bahwa keluarga merupakan unit terdekat yang signifikan dalam pengaruh lingkungan terhadap proses sosialisasi anak.

Lingkungan sosial merupakan tempat dimana anak mengenal sosialisasi kedua mereka yaitu di luar rumah atau lingkungan anak berada. Lingkungan sosial juga mempunyai peran penting dalam proses perkembangan anak. Lingkungan perkembangan anak sebagai seperangkat kekuatan yang membentuk manusia, karena manusia dipandang seperti seonggok tanah liat yang dapat dicetak dan dibentuk (Yusuf, 2009:35). Dapat dikemukakan bahwa kepribadian anak-anak dapat dibentuk serta dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka. Bahwasanya lingkungan fisik maupun lingkungan sosial merupakan faktor yang sama-sama mempengaruhi.

Lingkungan yang kondusif tentunya juga mendukung proses sosialisasi anak dalam menuju masa dewasanya, karena selain dari keluarga lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh. Lingkungan yang dapat menjalin kerja sama dengan baik biasanya dapat membentuk rasa simpati atau toleransi yang baik antara individu satu dengan yang lain. Bahwa lingkungan perkembangan yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu ada tiga, pertama lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan satu hal penting yang sangat berpengaruh kepada anak, dimana anak mengenal sosialisasi pertama dari keluarganya. Kedua yaitu lingkungan sekolah, lingkungan pendidikan formal yang memfasilitasi perkembangan anak untuk mencapai kepribadian dalam berpikir, bertindak



maupun berperilaku. Ketiga, kelompok teman sebaya yaitu lingkungan sosial bagi anak yang mempunyai peranan penting karena anak dalam bergaul cenderung lebih suka meniru gaya teman sebayanya tentang apa yang dilakukan teman-temannya, baik itu meniru dalam hal positif maupun negatifnya. Sosialisasi merupakan suatu proses belajar yang terjadi pada anak. Sosialisasi dapat dimaknai sebagai proses belajar dari masyarakat luas yang nantinya akan menjadi kebiasaan yang akan dilakukan oleh setiap individu.

Lokalisasi ini berada tepat di perbatasan Kabupaten Kendal dan Kota Semarang, yaitu bertempat di daerah Gambilangu, Mangkang, Semarang Barat. Lokalisasi Gambilangu merupakan sebuah tempat hiburan yang menampung Wanita Pekerja Seks (WPS), berisi wisma-wisma, cafe maupun tempat karaoke. Tempat lokalisasi yang berada pada perlindungan dan mendapatkan jaminan kesehatan dari pemerintah. Tempat lokalisasi ini sudah lama keberadaannya, semakin hari semakin banyak tempat tinggal masyarakat yang di sewakan untuk dijadikan wisma maupun tempat karaoke.

Berbicara mengenai lokalisasi bisa dilihat dalam kasus penutupan lokalisasi Dolly di Surabaya, dimana pemerintah bersikeras menutup lokalisasi padahal disisi lain memberikan pendapatan untuk masyarakat di sekitarnya. Artikel dari harian Tribunnews.com bahwa DPRD Surabaya kecewa pemerintah kota Surabaya menutup usaha karaoke tersebut, karena tempat karaoke tersebut merupakan mata pencaharian warga sekitar. Menurut para anggota DPRD pemberdayaan yang dilakukan pemerintah kepada warga di lokalisasi tidak berhasil dan hanya sia-sia. Dalam kasus tersebut pemerintah kota Surabaya menginginkan untuk menutup semua tempat karaoke di gang Dolly.

Tribunnews.com (Jumat, 12 Desember 2014) “ DPRD Surabaya geram Pemkot tetap tutup karaoke di Dolly”. Artikel itu memuat alasan pemkot menutup lokalisasi yaitu mengajak warganya untuk mencari rizki yang halal. Setelah penutupan lokalisasi tersebut pemerintah memberikan pemberdayaan kepada warga. Alasan pemkot menutup lokalisasi yaitu menyangkut masalah pendidikan moral anak-anak hingga usia remaja yang berada di sekitar lokalisasi supaya prostitusi itu tidak berdampak pada psikologi anak-anak di sekitar lingkungan prostitusi. Merdeka.com (Minggu, 25 Mei 2014).

Artikel lain juga menyebutkan bahwa penutupan lokalisasi dimaksudkan untuk menyelamatkan masa depan anak-anak. Keberadaan lokalisasi menjadi menakutkan karena menimbulkan trauma mendalam bagi anak-anak yang selama ini tumbuh dan berkembang di kawasan tersebut. Gambaran menakutkan tersebut terungkap dari dua orang anak yang kecanduan seks dan kecanduan narkoba. Walikota Surabaya mengkhawatirkan bila kasus yang menimpa Mawar dan Melati tersebut merupakan fenomena gunung es. Artinya, fenomenanya hanya sedikit yang ketahuan. “Mereka mengalami trauma yang mendalam. Bahkan, psikolog pun nggak sanggup untuk memulihkan mereka. Traumatis itulah yang harus kita atasi,” jelas walikota. Lensaindonesia (7 Agustus 2014) “anak-anak lokalisasi dolly idap hypersex dan kecanduan narkoba”. Kegelisahan dari lokalisasi di Dolly yaitu psikologis anak-anak yang terganggu karena setiap hari bertatap dengan kondisi lingkungan yang tidak biasa. Seperti halnya kehidupan anak-anak yang ada di lokalisasi. Tantangan para orang tua sendiri tentunya lebih berat dibandingkan orang tua yang mengasuh anak pada kondisi

lingkungan yang bukan di lokalisasi, karena menghadapi aktivitas keseharian yang ada di lokalisasi.

Kondisi lingkungan yang bercampur dengan masyarakat tentunya menjadi perhatian khususnya bagi keluarga yang mempunyai anak-anak kecil. Pola pengasuhan yang diterapkan pada anak di lingkungan lokalisasi juga mungkin berbeda dengan keluarga di lingkungan yang normal. Keluarga yang berada di lokalisasi turut membentuk pengaruh yang kuat dalam proses sosialisasi anak. Sehingga orang tua harus berperan lebih besar dalam mengasuh anaknya. Pada dasarnya setiap lingkungan keluarga mempunyai berbagai pola asuh tertentu untuk diterapkan. Perbedaan pola asuh dalam keluarga inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengkaji lebih dalam pola asuh yang diterapkan dalam lingkungan lokalisasi di GambilanguSemarang. Letak lokalisasi yang berada di pingir jalan raya dan bercampur dengan pemukiman masyarakat. Keberadaan lokalisasi yang berdekatan dengan anak-anak serta berinteraksi dengan orang-orang yang ada disana

Dari deskripsi yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak di Lokalisasi GambilanguSemarang. Penelitian ini melihat bagaimana proses sosialisasi anak yang diasuh dalam lingkungan lokalisasi juga menjadi satu hal penting untuk dikaji karena tempat lokalisasi biasanya dipandang masyarakat sebagai tempat yang negatif.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak di Lokalisasi Gambilangu Semarang. Rumusan masalah tersebut dapat dirinci dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan lokalisasi GambilanguSemarang ?
2. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak serta bagaimana peran orang-orang di sekitar dalam proses sosialisasi anak di lokalisasi GambilanguSemarang ?
3. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku yang ditekankan orang tua kepada anak-anak ?

## 4. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui pandangan masyarakat terhadap keberadaan lokalisasi GambilanguSemarang
2. Mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak serta bagaimana peran orang-orang di sekitar dalam proses sosialisasi anak di lokalisasi GambilanguSemarang
3. Mengetahui bentuk-bentuk perilaku yang ditekankan orang tua kepada anak-anak ?

## 5. MANFAAT PENELITIAN

### 1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan memperkaya pengetahuan ilmu sosial khususnya pada Sosiologi dan Antropologi Unnes mata kuliah sosiologi keluarga.
- b. Memperkaya kajian materi sosiologi di SMA kelas XII semester II materi lembaga keluarga.

### 2. Secara Praktis

- a. Dapat mengupas lebih mendalam mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua dan proses sosialisasi anak.
- b. Bagi masyarakat memberi pandangan mengenai pola asuh orang tua terhadap anak di lokasi Gambilangu Semarang.
- c. Sebagai sumber bacaan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku yang ditekankan orang tua kepada anak-anak di Lokasi Gambilangu Semarang.

## E. BATASAN ISTILAH

Batasan istilah ini untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan serta agar penelitian menjadi lebih terarah maka istilah-istilah dalam judul penelitian ini diberi batasan, yaitu:

### 1. Pola Asuh

Gunarsa(2000:44) mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.” Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau

wali. Pola asuh dalam penelitian ini adalah cara orang tua dalam mengasuh anak baik itu nilai dan norma yang diterapkan di dalam rumah dan juga pengawasan orang tua di luar rumah. Selain itu model pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya di lingkungan lokalisasi. Selain mengasuh orang tua juga bertanggung jawab atas pengasuhan dalam membentuk karakter anak serta interaksi anak dengan orang tua yang mengasuhnya.

## 2. Anak

Menurut Hurlock (1980:108) masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode yang berbeda awal dan akhir masa kanak-kanak. Periode awal berlangsung pada umur dua sampai enam tahun dan periode akhir dari enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Anak dalam penelitian ini adalah seseorang yang berusia diantara 5-15 tahun yang hidup diasuh di lingkungan lokalisasi Gambilangu Semarang, baik itu bersama orang tua kandung, nenek ataupun orang tua angkat.

## 3. Lokalisasi

Menurut Soedjono D (dalam Issabella dan Hendriani, 2010:177) pengertian Lokalisasi sebagai bentuk usaha untuk mengumpulkan segala macam aktivitas atau kegiatan pelacuran dalam satu wadah, selanjutnya hal ini disebut sebagai kebijaksanaan lokalisasi pelacuran. Lokalisasi yang dimaksud yaitu sebuah tempat hiburan yang berupa wisma atau rumah-rumah yang padat dan disitu pula berkumpul dengan masyarakat biasa. Gambilangu merupakan tempat lokalisasi yang dikelola oleh pemerintah dan pekerja seks mendapatkan jaminan kesehatan

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. DESKRIPSI TEORETIS

##### 1. Konsep Sosialisasi dalam Keluarga

Sosialisasi merupakan proses interaksi sosial yang melibatkan anak maupun remaja. Menurut Khairuddin (2002:63) Sosialisasi yaitu proses yang membantu individu melalui proses belajar dan penyesuaian diri bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir dari kelompok tersebut. Proses sosialisasi terjadi pertama kali yaitu dalam keluarga. Keluarga adalah kelompok pertama yang menegenalkan nilai-nilai kebudayaan pada si anak dan disinilah dialami antar aksi dan disiplin pertama yang dikenalkan kepadanya dalam kehidupan sosial (Khairuddin, 2002:63)

Proses sosialisasi bertujuan agar anak dapat belajar dan menyesuaikan kaidah atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Sosialisasi tidak hanya terjadi dalam keluarga saja akan tetapi juga berlangsung dalam masyarakat sekitar. Tujuan pokok adanya sosialisasi tersebut bukanlah semata-mata agar kaidah-kaidah dan nilai diketahui dan dimengerti; tujuan terakhirnya adalah agar manusia bersikap tindak sesuai dengan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku serta agar yang bersangkutan mematuhi dan menghargainya (Soekanto, 2004:69-70).

Dalam proses sosialisasi, kegiatan-kegiatan yang perlu dicakup menurut Khairuddin (2002) adalah :

a. Belajar (*Learning* )

Belajar menurut Morgan adalah sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman yang lalu. Mekanisme psikologis sosial yang memegang peranan dalam proses belajar ini adalah :

1) Imitasi atau Peniruan

Imitasi adalah suatu cara belajar dengan mengikuti atau mencontoh orang lain.

2) Sugesti

Sugesti adalah suatu anjuran tertentu yang menerbitkan suatu reaksi langsung dan tanpa pikiran panjang pada individu yang menerima sugesti tersebut

3) Simpati

Simpati adalah kecakapan untuk merasai diri seolah-olah dalam keadaan orang lain ikut merasakan apa yang dilakukan, dialami atau di derita oleh orang lain.

b. Penyesuaian Diri dengan Lingkungan

Penyesuaian diri terhadap lingkungan sering disebut dengan adaptasi dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial disebut *adjustment (social adjustment)*. Penyesuaian ini merupakan penyesuaian tingkah laku terhadap lingkungan dimana dalam tingkah laku dalam lingkungan sosial tersebut. Orang yang masuk ke dalam lingkungan tersebut harus menyesuaikan diri



dengan aturan-aturan atau norma-norma yang ada dan berlaku mengikat setiap individu yang ada dalam masyarakat tersebut.

c. Pengalaman Mental

Pengalaman seseorang akan membentuk suatu sikap pada diri seseorang hal mana di dahului oleh sikap terbentuknya suatu kebiasaan yang menimbulkan reaksi yang sama terhadap masalah yang sama. Pengalaman ini sangat banyak mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seseorang.

Dalam lingkungan keluarga ada tiga tujuan sosialisasi, yaitu:

1. Penguasaan diri

Masyarakat menuntut penguasaan diri pada anggota-anggotanya. Proses mengajar untuk menguasai diri ini dimulai pada waktu orang tua melatih anak untuk memelihara kebersihan dirinya. Ini merupakan tuntutan sosial pertama yang dilami oleh anak untuk melatih penguasaan diri secara emosional. Anak harus menahan kemarahannya terhadap orang tua atau saudara-saudaranya. Tuntutan sosial yang menuntut agar anak menguasai diri merupakan pelajaran yang berat bagi anak.

2. Nilai-nilai

Bersama dengan latihan penguasaan diri ini kepada anak diajarkan nilai-nilai. Sambil melatih anak menguasai diri agar pemainannya dapat dipinjamkan kepada temannya, kepadanya diajarkan nilai keja sama. Sambil mengajarkan anak menguasai diri agar tidak bermain-main dahulu sebelum menyelesaikan pekerjaan rumahnya, kepadanya

diajarkan tentang nilai sukses dalam pekerjaan. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar dalam diri seseorang terbentuk pada usia enam tahun. Penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai itu.

### 3. Peranan-peranan sosial

Mempelajari peranan-perana sosial ini terjadi melalui interaksi sosial dalam keluarga. Setelah dalam diri anak berkembang kesadaran diri sendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain, dia mulai mempelajari perana-peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya. Dia mempelajari peranannya sebagai anak , sebagai saudara (kakak/adik). Sebagai laki-laki/perempuan dan sebagainya. Proses mempelajari peranan-peranan sosial ini kemudian dilanjutkan di lingkungan kelompok sebaya,sekolah,perkumpulan-perkumpulan dan sebagainya.

## 2. Sosialisasi Berdasarkan Cara Yang Dipakai

Menurut Sunarto (dalam Damsar, 2011:68) menerangkan sosialisasi berdasarkan cara dapat berlangsung dalam dua bentuk:

- a. Sosialisasi represif: sosialisasi yang menekankan pada kepatuhan anak dan penghukuman terhadap perilaku yang keliru.
- b. Sosialisasi partisipasif : sosialisasi yang menekankan pada otonomi anak dan memberikan imbalan terhadap perilaku anak yang baik.

Tabel 1. Sosialisasi berdasarkan Cara Yang Dipakai

Sosialisasi Represif	Sosialisasi Partisipasif
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghukum perilaku yang keliru</li> <li>• Hukuman dan imbalan material</li> <li>• Kepatuhan anak</li> <li>• Komunikasi yang sebagai perintah</li> <li>• Komunikasi nonverbal</li> <li>• Sosialisasi yang berpusat pada orang tua</li> <li>• Anak memperhatikan keinginan orang tua</li> <li>• Keluarga merupakan <i>significant other</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi imbalan bagi perilaku yang baik</li> <li>• Hukuman dan imbalan simbiolis</li> <li>• Otonomi anak</li> <li>• Komunikasi sebagai interaksi</li> <li>• Komunikasi verbal</li> <li>• Sosialisasi yang berpusat pada anak</li> <li>• Orang tua memperhatikan keperluan anak</li> <li>• Keluarga merupakan <i>generalized other</i></li> </ul>

### 3. Agen-Agen Sosialisasi

Agen-agen sosialisasi dipandang berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma, perilaku esensial, dan harapan-harapan agar mampu berpartisipasi efektif dalam masyarakat. Damsar (2011:70-80)

- a. Keluarga
- b. Sekolah
- c. Teman bermain/ teman sebaya
- d. Media massa
- e. Agama
- f. Lingkungan Tempat Tinggal
- g. Tempat kerja

Menurut Aرسال (2016) keluarga mempunyai peranan penting dalam proses pemilihan pasangan untuk anak-anaknya. Sebuah pernikahan tersebut juga di dasarkan pada kesamaan status sosial, perekonomian. Selain itu pernikahan dalam keluarga dapat mengubah fungsi dasar dari sebuah keluarga sebagai unit kerjasama ekonomi menjadi tempat sosialisasi atau tempat mendidik anak-anak. Sementara menurut Fakih (dalam Aرسال, 2014:33) keluarga dan lembaga sosial dalam masyarakat cenderung menghasilkan nilai terutama dalam mensosialisasikan status gender dengan memberikan atribut yang berbeda untuk pria dan wanita dengan membuat aturan yang berbeda antara pria dan wanita.

Menurut Hurlock (dalam Ihromi, 1999:53-55) ketika penanaman nilai-nilai dan proses sosialisasi perlu diperhatikan empat aspek yang terkait agar tujuan pendidikan tercapai, yakni peraturan, sanksi berupa hukuman dan penghargaan, juga konsistensi.

a. Peraturan

Peraturan dapat diperoleh dari orang tua, guru atau teman bermain. Tujuan dari adanya peraturan adalah membekali anak melalui pedoman untuk bertingkah laku benar. Dengan aturan yang ada, orang tua mendidik anak mengenai apa yang tidak boleh dilakukan, baik di dalam rumah maupun diluar rumah. Peraturan mempunyai fungsi penting yaitu mendidik anak untuk bertingkah laku sesuai aturan-aturan yang ada di masyarakat dan mengendalikan tingkah laku anak yang tidak diharapkan. Peraturan haruslah

mudah dimengerti dan dapat diterima oleh anak sesuai dengan fungsi peraturan itu sendiri.

b. Hukuman

Hukuman merupakan sanksi pelanggaran. Kadang-kadang tindakan yang salah atau pelanggaran itu dilakukan tanpa sengaja walaupun individu menyadari bahwa tindakan yang ia lakukan salah. Hukuman akan tindakan yang salah sebaiknya diberikan pada anak yang cukup memahami kata-kata atau kalimat yang bisa dimengerti secara verbal. Hukuman mempunyai tiga peranan penting :

- a. Bersifat membatasi
- b. Sebagai pendidikan
- c. Hukuman sebagai motivasi.

c. Hadiah atau Penghargaan

Dalam hal ini hadiah tidaklah harus dalam bentuk benda atau materi, akan tetapi dapat juga berupa kata-kata pujian, senyuman, ciuman atau menepuk-nepuk anak. biasanya hadiah diberikan setelah anak melakukan tingkah laku yang benar dan terpuji. Adanya suatu hadiah juga mempunyai dua peranan penting, yakni :

- 1) Mendapatkan pendidikan yang berharga dimana anak akan mengetahui yang dilakukan itu benar. Dengan cara ini anak dididik untuk bertingkah laku benar.
- 2) Memberikan motivasi untuk mengulangi kembali tingkah laku yang benar di kemudian hari.

d. Konsistensi

Hal ini berarti derajat kesamaan atau kestabilan akan aturan-aturan, sehingga anak-anak tidak akan ‘bingung’ tentang apa yang diharapkan dari mereka. Harus ada konsistensi dalam menerapkan aturan-aturan, hukuman maupun sanksi. Bila tidak ada konsistensi (*ajeg*) dalam menerapkan peraturan, hukuman maupun sanksi, maka nilai dari hukuman serta hadiah dan aturan tersebut akan hilang.

**B. KAJIAN HASIL-HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2008) dengan judul Pola Pengasuhan Anak Kandung oleh keluarga “mucikari” dalam menerapkan budi pekerti luhur Jawa (Kasus Pada Keluarga “Mucikari” di Lokalisasi Paleman Desa Sidoarjo Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal). Penelitiannya menunjukkan bahwa lokalisasi Paleman adalah lokalisasi yang besar sehingga kondisi sosial terlihat nyata secara homogen yang dapat berpengaruh negatif pada anak kandung keluarga mucikari. Pada penelitian ini meneliti tentang budi pekerti yang diterapkan pada anak keluarga “mucikari”. Keluarga mucikari tetap menerapkan budi pekerti luhur Jawa melalui pola pengasuhan. Pola pengasuhan anak juga terlihat dari bentuk wismanya yang berfungsi ganda, mucikari lebih berperan dalam pola pengasuhan adalah mucikari seorang ibu. Keluarga mucikari bersikap permisif kepada anak kandungnya yang sedang dalam masa remaja, sikap permisif menjadi acuh apabila sikap remaja tersebut adalah laki-laki. Perilaku anak kandung keluarga mucikari sama dengan perilaku anak-anak pada masyarakat pada umumnya.

Persamaan dengan penelitian Ningrum(2008) yaitu sama-sama meneliti pola asuh anak di lingkungan lokalisasi. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ini yaitu pada keluarga yang diteliti dimana penelitian diatas fokus pada anak keluarga mucikari sedangkan penelitian ini pada anak keluarga biasa yang hidup di lokalisasi Gambilangu Semarang.

Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Priyondari (2009) dengan judul Pola Asuh Keluarga Orangtua Tunggal (kasus masyarakat di desa Megawon kecamatan Jati kabupaten Kudus). Penelitiannya menyatakan bahwa keluarga orangtua tunggal ayah di desa Megawon menerapkan pola permisif dengan memberikan kebebasan yang lebih tanpa memberikan pengarahan, hal ini dapat dilihat dari kurangnya rasa disiplin, mandiri, sopan santun dan tanggung jawab. Sedangkan keluarga orangtua ibu di desa megawon menerapkan pola permisif dan demokratis, walaupun orang tua tunggal memberikan kebebasan pada anak tetapi orang tua tetap memberikan pengarahan dalam setiap tindakan anak. Hambatan pola asuh keluarga orangtua tunggal ayah maupun ibu berasal dari dalam keluarga orangtua tunggal (internal) meliputi : faktor edukatif. Faktor ekonomi dan faktor komunikasi dan luar keluarga orangtua tunggal (eksternal) yang dijumpai dalam lingkungan pergaulan seseorang seperti tetangga,teman atau saudara. Sedangkan faktor pendukung dari pola asuh keluarga orangtua tunggal adalah kebebasan dalam mengasuh anak dan kebebasan dalam berkiprah dalam masyarakat.

Persamaan penelitian Priyondari (2009) dengan penelitian yang dilakukan ini yaitu sama-sama meneliti pola asuh yang diterapkan pada anak,

sedangkan perbedaannya yaitu penelitian diatas dilakukan pada keluarga orang tua tunggal ayah atau ibu sedangkan penelitian saya berada di keluarga yang tinggal di lingkungan lokalisasi.

Penelitian lain yaitu Jackson (2010) dengan judul *Single Parenting And Child Behavior Problems in Kindergarten*, hasil penelitiannya bahwa ibu yang mempunyai tingkat stres lebih tinggi akan lebih sering menggunakan disiplin fisik kepada anak. Ibu yang sering memukul anak akan menimbulkan efek negatif untuk perilaku anak sendiri. Selain itu hubungan dari ayah kandung juga akan berpengaruh kepada perilaku anak.

Persamaan penelitian Jackson dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pengasuhan yang dilakukan terhadap anak, sedangkan perbedaannya penelitian ini meneliti pola pengasuhan anak di lokalisasi.

Hasil penelitian lain dilakukan oleh Leung dan Shek (2014) dengan Judul *Parent-Adolescent Discrepancies in Perceived Parenting Characteristics and Adolescent Developmental Outcomes in Poor Chinese Families*. Menunjukkan bahwa orang tua dan remaja mempunyai persepsi yang berbeda respon, tuntutan dan kontrol orang tua, perilaku pengasuhan yang diberikan orang tua sering tidak sejalan dengan remaja. Perbedaan orangtua dengan anak dalam karakteristik orang tua dirasakan memiliki dampak negatif pada hasil perkembangan remaja.

Persamaan penelitian Leung dan Shek (2014) dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengenai pola asuh dan perbedaan dengan penelitian ini pada lingkungan yang di teliti yaitu lokalisasi.

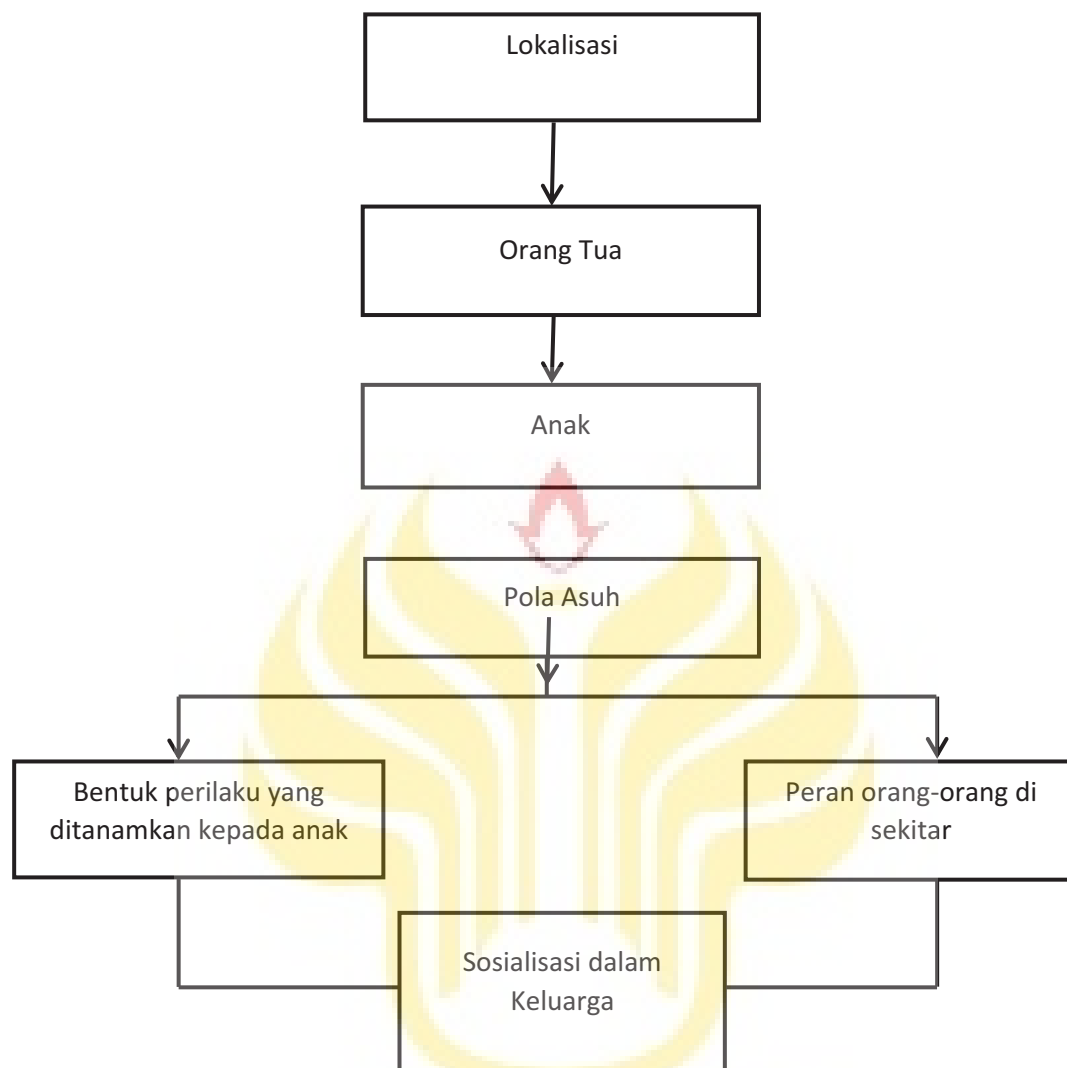


Hasil penelitian terakhir dilakukan oleh Putri dan Yani (2015) dengan judul Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga Militer Asrama Batalyon Infantri Lintas Udara 503 di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan pola asuh orang tua pada anak militer antara lain menggunakan pola asuh *Authoritative* dan *Authoritarian*. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pekerjaan orang tua sebagai anggota TNI-Angkatan Darat. Meskipun latar belakang sebagai TNI-Angkatan Darat bersifat kemiliteran/ *Authoritarian* tapi para orang tua juga menggunakan pola asuh *Authoritative*.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pola asuh. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian diatas dilakukan di keluarga militer sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini di lokasi Gambilangu Semarang.

### **C. KERANGKA BERPIKIR**

Kerangka berpikir merupakan alur penulisan dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir dibuat berdasarkan permasalahan dan fokus penelitian, serta menggambarkan secara singkat alur penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini penulis menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut :



**Bagan 1: Bagan kerangka berpikir**  
UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kerangka berpikir menjelaskan bahwa pada lingkungan lokalisasi merupakan lingkungan dimana masyarakat yang bertempat tinggal bercampur dengan para wanita pekerja seks dengan wisma, kafe maupun tempat karaoke. Faktor lingkungan yang dapat melatarbelakangi perbedaan pola pengasuhan pada setiap keluarga. Pada lingkungan lokalisasi akan diteliti bagaimana orang

tua dalam memberikan pola pengasuhan kepada anak serta nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat dimana terjadinya sosialisasi utama bagi anak dan keluarga juga mempunyai peran penting dalam mengasuh anak. Lingkungan juga turut mempengaruhi pola pengasuhan anak termasuk proses sosialisasinya, lingkungan yang kondusif akan mendukung proses pengasuhan anak di dalam keluarga. Dalam keluarga biasanya terdapat peran orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga berbeda dengan orang tua lainnya sesuai dengan kebutuhan keluarga masing-masing dan oleh lingkungan setempat. Orang tua dalam memberikan pengasuhan mempunyai peran besar dalam mengasuh anaknya, dimana orang tua yang menjadi panutan atau cerminan untuk anak-anaknya kelak. Selain itu orang tua mempunyai bentuk perilaku yang ditanamkan kepada anaknya supaya anak terhindar dari pengaruh negatif. Cara orang tua dalam mengasuh anak menentukan bagaimana anak tersebut akan berkembang dalam lingkungan masyarakat. Setiap prosesnya anak akan berbeda tergantung bagaimana orang tua dalam mengasuhnya dan juga pengaruh dari lingkungan anak tinggal.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dalam penulisan mengenai “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak di Lokalisasi Gambilangu Semarang”, dapat disimpulkan bahwa :

1. Keberadaan tempat lokalisasi Gambilangu Semarang membawa pandangan positif dan pandangan netral. Masyarakat yang mempunyai pandangan positif yaitu mereka yang diuntungkan dari segi perekonomiannya, sedangkan pandangan netral yaitu dari masyarakat yang hidup di Gambilangu mempunyai jalinan komunikasi baik dengan masyarakat sekitar termasuk dengan mucikari dan WPS.
2. Peran orang tua terhadap anaknya yaitu dengan mengawasi anak supaya anak tahu waktu bermain dan melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan orang tuanya. Orang tua juga memberikan *reward* dan *punishment* untuk anaknya, ketika anak menurut dengan orang tua anak akan mendapatkan hadiah dan apabila anak melanggar biasanya dimarahi oleh orang tuanya. Anak-anak yang bermain di kompleks Gambilangu bermain sampai menjelang sore yaitu pukul 15.00. Pada sore hari anak-anak harus pergi ke madrasah sore yang ada di Gambilangu. Peran para tetangga dalam proses sosialisasi ada yang peduli menegur anak ketika melakukan salah dan juga ada yang tidak peduli ketika ada anak yang bermain di sekitar mereka.

3. Orang tua menekankan perilaku kepada anaknya yaitu dengan cara menjaga supaya anak tidak bermain jauh dari rumah, tidak masuk tempat karaoke. Selain itu orang tua juga menyekolahkan anaknya, mempelajari agama di madrasah maupun mengaji di rumah dan belajar disaat malam hari.

## B. SARAN

Saran yang dapat penulis utarakan dengan mengamati di lapangan dan hasil penelitian mengenai Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak di Lokalisasi Gambilangu Semarang yaitu sebagai berikut:

1. Bagi orang tua yang mempunyai anak di Gambilangu supaya melakukan penjagaan secara intensif dan konsekuensi dengan aturan yang sudah diterapkan kepada anak.
2. Bagi orang-orang di sekitar (tetangga) supaya lebih peduli dengan anak-anak ketika bermain dan memberi pengajaran yang baik kepada anak, menegur ketika anak melakukan suatu kesalahan dan tidak memberi contoh negatif kepada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Arsal, Thriwaty. 2014. *Woman's Position In Undocumented Marriages*. Unnes Journal: Jurnal Komunitas
- Arsal, Thriwaty. 2016. *Marriage system in arabian culture*. UPI: Atlantis Press
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Issabella, Nida dan Hendriani, Wiwin. 2010. Resiliensi pada Keluarga yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari. *INSAN* Vol. 12 No. 03. Hal 176-177. 13 Februari 2016.
- Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiaologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jackson, dkk. 2010. Single Parenting and Child Behavior Problems in Kindergarten. *Springerlink* 2:50–58
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- Kartono, Kartini. 2007. *Patologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Leung, dkk. 2014. Parent–Adolescent Discrepancies in Perceived Parenting Characteristics and Adolescent Developmental Outcomes in Poor Chinese Families. *Springerlink* 23:200–213
- Merdeka.com. 2014. Ini alasan Risma tutup lokalisasi dolly mati-matian. Minggu, 25 Mei 2014. (diakses 7 Maret 2016)
- <http://www.merdeka.com/peristiwa/ini-alasan-risma-tutup-lokalisasi-gang-dolly-mati-matian.html>
- Miles, M B dan A M, Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Rohidi Tjetjep Rohendi. 1992. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- Ningrum, Puji Mustika. 2008. Pola Pengasuhan Anak Kandung Oleh Keluarga “Mucikari” Dalam Menerapkan Budi Pekerti Luhur Jawa (Kasus Pada Keluarga “Mucikari” Di Lokalisasi Paleman Desa Sidoarjo Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal ). Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Priyondari, Tutik. 2009. Pola Asuh Keluarga Orangtua Tunggal (Kasus Masyarakat Di Desa Megawon Jati Kabupaten Kudus). Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

- Putri, Revina Citra Prianda dan Yani, M Turhan. 2015. Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga Militer Asrama Batalyon Infantri Lintas Udara 503 di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Volume 3 Nomor 3 Tahun 2015, 1244-1258.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineke cipta
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Silalahi, Ulber. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press.
- [Tribunnews.com. DPRD Surabaya geram pemkot tetap tutup karaoke di Dolly. Jumat, 12 Desember 2014.](http://www.tribunnews.com/Regional/2014/12/12/dprd-surabaya-geram-pemkot-tetap-tutup-karaoke-di-dolly) (diakses 7 Maret 2016)
- <http://www.tribunnews.com/regional/2014/12/12/dprd-surabaya-geram-pemkot-tetap-tutup-karaoke-di-dolly.html>
- Wahyudin, Agus. 2015. *Metodologi Penelitian : Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.



**Lampiran 4****DAFTAR INFORMAN PENDUKUNG PENELITIAN**

1. Nama : Anggun Salon  
Umur : 46 tahun  
Pekerjaan : Pekerja Salon

2. Nama : Nurwati  
Umur : 45 tahun  
Pekerjaan : Mucikari

3. Nama : Vivi  
Umur : 22 tahun  
Pekerjaan : Pemandu Karaoke

4. Nama : Sugiharto  
Umur : 65 tahun  
Pekerjaan : Ketua RT